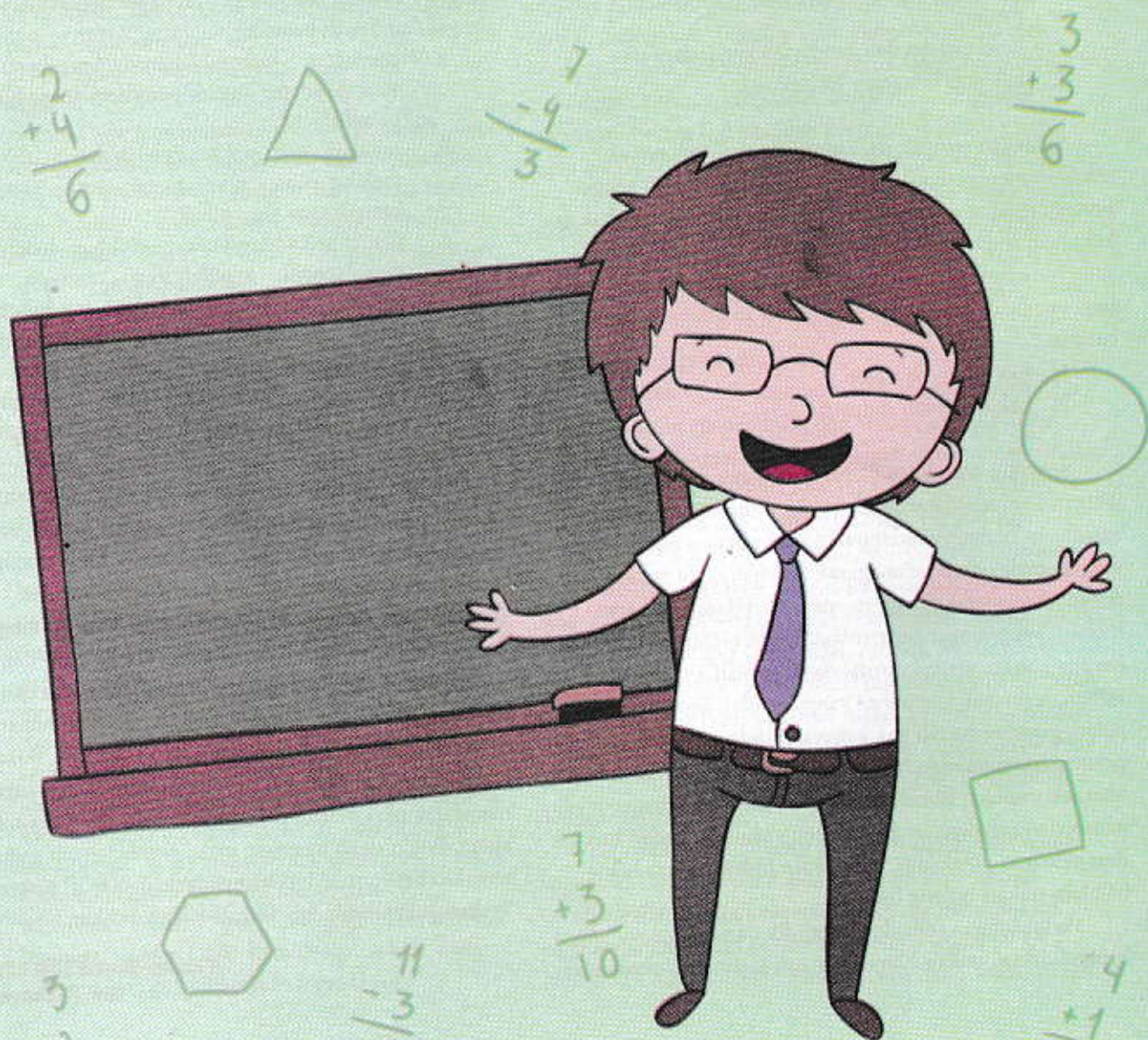


The Smiling Teacher

(Membiasakan Diri Mendidik Anak
dengan Senyuman Tulus)





Oleh:

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A
Dosen Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Suatu hari pada waktu saya mengajar, ada seorang peserta didik yang menyampaikan kegelisahan jiwanya kepada saya, kebetulan waktu itu selain menjadi kepala madrasah saya juga menjadi pengajar materi Akidah Akhlak, sehingga menjadi kewajiban saya untuk memberi pencerahan kepada anak-anak terkait pertanyaan yang berhubungan dengan masalah akidah ataupun akhlak. Kalau boleh jujur pertanyaan tersebut cukup membuat saya gelisah, karena terkait dengan profesi keguruan yang sejatinya saya pun adalah seorang guru. "Pak, kenapa sih banyak guru-guru yang mukanya masam? Ketika mengajar, yang ditunjukkan aura negatif; nampak wajah yang kering senyum, manakala senyum pun terlihat sekali dipaksakan? Menurut bapak, apa guru tersebut berakhlak mulia atau tidak pak?" Bukankah senyum itu bagian dari ibadah pak, tapi mengapa mereka tidak mau senyum pak?"

Pertanyaan yang cukup menohok di dada sebenarnya, dan menjadi auto kiritik bagi kita semua yang berlabel guru. Sebab kenyatannya tanpa disadari, kita mendapatkan pengamatan dan penilaian dari peserta didik, meskipun mereka tidak mengungkapkannya secara langsung, karena ketidakberanian atau ketidakberdayaannya sebab berlabel murid. Sejatinya pertanyaan yang sekaligus kritikan tersebut tidaklah salah bahkan cenderung menguntungkan kita sebagai guru, sebab kita diingatkan dan dicerahkan oleh murid yang itu berarti pula ada kepedulian yang erat dari murid kepada gurunya agar sang guru senantiasa berwajah cerah, senyum-tulus dan ceria tatkala mengajar dan mendidik di sekolah.

Memang harus diakui menjadi guru dan pendidik tidaklah mudah, sebab berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi yang senantiasa harus ditumbuhsurburkan dalam diri, yakni kompetensi personality (kepribadian). Salah satu bentuk nyata kompetensi personality (kecerdasan intrapersonal dan interpersonal) guru tersebut yakni "berusaha tetap membahagiakan dan menceriakan anak-anak di sekolah dengan wajah yang penuh kesahajaan, keceriaan, senyuman yang penuh kemurnian dan ketulusan dari dalam hati." Meskipun pada kenyataannya memang tidak mudah dan tergolong "sulit" tetapi guru yang memiliki kecerdasan personality akan berusaha keras menutupi kegelisahan jiwanya, problem-problem dalam kehidupannya; baik itu problem rumah tangga, problem anak-anaknya, problem keuangan dan sebagainya, demi untuk tetap bisa terlihat ceria dan penuh senyuman tatkala mengajar dan mendampingi para muridnya di sekolah.

Guru yang pandai memanipulasi diri dan orang lain demi untuk terlihat "menyenangkan orang lain" dan "seolah-olah diri sendiri tidak ada dan tidak pernah punya masalah" inilah yang dikatakan guru yang cerdas secara *personality*.



Guru yang pandai memanipulasi diri dan orang lain demi untuk terlihat "menyenangkan orang lain" dan "seolah-olah diri sendiri tidak ada dan tidak pernah punya masalah" inilah yang dikatakan guru yang cerdas secara *personality*. Namun sebaliknya, guru-guru yang apabila meminjam istilah kekinian "menjadi guru-guru yang *lebay*" (berlebihan) dalam mensikapi problem kehidupannya, sampai sengaja dan menyengaja melupakan diri dalam bersikap kepada para murid-muridnya; terlihat garang, tidak ada pancaran senyum dari wajahnya, disapa murid cuek dan tidak nampak *friendly*, selalu memperlakukan hal-hal yang tidak seharusnya dimasalahkan selama di kelas dan sekolah, mereka inilah yang dikatakan guru-guru yang kering kecerdasan *personality*-nya, dan tentu saja guru yang demikian "masih harus belajar lagi menjadi guru sejati."

Senyum tulus murni itu sendiri dalam Islam dihukumi sebagai bagian dari ibadah sosial yang tentu saja mendatangkan salamah, rahmah dan barakah dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa para guru dan pendidik yang berusaha keras menutupi problem diri dan senantiasa sekuat tenaga untuk selalu senyum-ceria demi untuk membahagiakan orang lain dihukumi oleh agama sebagai shodaqah yang mendatangkan kemuliaan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana Hadis Rasulullah dari Abu Dzar ra, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban). Hadis lain menyatakan; Rasulullah

Saw bersabda, "Janganlah sekali-kali engkau menganggap remeh suatu perbuatan baik, meskipun (perbuatan baik itu) dengan engkau menjumpai saudaramu (sesama muslim) dengan wajah yang ceria." (HR. Muslim).

Dari hadis di atas terlihat jelas bahwa senyum penuh ketulusan kepada orang lain termasuk dalam hal ini kepada murid-murid dan seluruh anggota yang ada di dalam sekolah adalah merupakan kebaikan yang idealnya harus terus ditumbuhkembangkan bagi setiap guru/pendidik. Sehingga harapannya seorang guru akan terangkat derajatnya *fi ad-dunya wal akhiroh* dengan wasilah senyuman, sesuatu yang senantiasa diajarkan oleh Rasulullah. Dari Abdullah bin Al Harits bin Jaz' i ra dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumannya selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." (HR. Tirmidzi). Hadis lain menyatakan; Dari Jarir bin Abdillah ra dia berkata,

"Sejak aku masuk Islam, Rasulullah Saw tidak pernah menolak aku untuk duduk bersama beliau. Dan tidaklah beliau melihatku kecuali beliau tersenyum kepadaku." (HR. Bukhari dan Muslim).

Harapannya dengan tulisan ini, para guru dan pendidik mulai tergugah untuk "mencapai derajat kemuliaan diri dengan memperbanyak senyum", sehingga nantinya para murid akan senantiasa mengingat sebagai "guru yang *ablu at-tabassum* (ahli senyum)" bukan guru yang "*ablu al-ghadab*" yakni guru yang suka bermuka masam dan marah. Semoga Allah senantiasa mengingatkan dan menggerakkan kita menuju ke jalan *ablu at-tabassum* (ahli senyum).***